

Setelah yang Lirada

Alexander Sebastianus | **Aulia Yeru**

Eldwin Pradipta | **Etza Meisyara**

Evi Pangestu | **Mujahidin Nurrahman**

Rega Ayundya P | **Rendy Raka P**

Restu Taufik A | **Stevan Sixcio**

Taufiq H T | **Wildan Indra S**

Zusfa Roihan

Dikurasi Oleh
Ganjar Gumilar

11 Nov - 23 Des 2022

Lawangwangi.
Jalan Dago Giri No 99

Pengantar ArtSociates

Andonowati

ArtSociates adalah entitas manajemen seni dan seniman yang didirikan pada 2007 sebagai bagian dari Foundation AB. Tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan seniman Indonesia ke khalayak yang lebih luas, dalam lingkup nasional maupun dunia internasional. Sebagai sebuah entitas yang mandiri, ArtSociates juga menetapkan fokus utama pada manajemen industri kreatif, dan bertujuan untuk menciptakan kontribusi lebih untuk pengembangan dan inovasi dalam seni dan budaya Indonesia. ArtSociates bergerak maju untuk mendirikan tiga cabang: Artist Management, Estate Management (dimulai dengan G. Sidharta) dan Commission Works. Staf ArtSociates saat ini terdiri dari Bagus Nugroho, Axel Ridzky, Hazim Muhammad, Vienasty Rezqina dan Yori Papilaya

Saya sangat berharap para audiens dapat menikmati dan mengapresiasi pameran **Setelah yang Lirada** dan turut serta dalam memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan memperkaya perkembangan seni di Indonesia dengan beragam kesempatan, perspektif dan ide baru.

Saya dengan tulus berterima kasih kepada semua orang yang telah mendukung kami dalam perjalanan ini hingga sekarang: kolektor, kurator, seniman, galeris, dan semua orang yang berkontribusi dan berpartisipasi. Saya sangat berharap para aktor dalam medan seni dan ArtSociates, senantiasa terus memperkaya kancah seni rupa Indonesia dan Bandung dengan perspektif dan ide-ide segar. Saya sangat berterima kasih kepada: Alexander Sebastianus, Aulia Yeru, Eldwin Pradipta, Etza Meisyara, Evi Pangestu, Mujahidin Nurrahman, Rega Ayundy, Rendy Raka, Restu Taufik, Stevan Sixcio, Taufiq HT, Wildan Indra Sugara, Zusfa Roihan dan kurator Ganjar Gumilar. Saya juga berterima kasih kepada staf Lawangwangi yang telah mengatur malam pembukaan, staf ArtSociates, dan terakhir suami saya Brenny van Groesen.

Setelah yang Lirada

Menjemput Kondisi Paska Representasi

Ganjar Gumilar

Belum lama ini kita mendapati bukti bahwa pluralisme seni kontemporer berdiri di atas landasan ringkih yang beresiko: bahwa tidak semua audiens dapat selalu terbuka mengapresiasi intensi, bahwa tidak pula kebebasan bereksresi itu selamanya dimaklumi. Siapa menyangka peristiwa seni skala besar sekalipun¹ dapat menjadi arena dimana kecelakaan pluralisme ini terjadi: gagal tercapainya kesepahaman niatan, diselingi penudingan dan pengusutan, hingga riuh pembahasan yang kian menjauhi kesepadanan. Bahkan di sana, upaya arbitrase ‘ahli’² sekalipun seperti tidak tepat menyelesaikan perdebatan, berujung menjadi semacam dialog canggung dengan luaran normatif yang dicapai. Di luar forum itu ragam pembahasan organik berkembang dalam percepatannya yang tak terduga. Narasi terdistorsi dan konteks dipertukarkan, masing-masing mengupayakan dan mengutarakan agenda yang berbeda. Seperti, ‘kesalahan pemaksudan’³ dan dinginnya positivisme yang mengitari itu, melipat rumit dan menunda penyelesaian untuk dapat mencapai kesepahaman. Apa ini pertanda bahwa pluralisme—yang diandaikan menjadi cerminan kemutakhiran—perlu kembali dicermati? setelah mendapati kenyataan bahwa relativisme kultural—yang menjanjikan pelebaran cakrawala kebudayaan—masih dapat tergelincir pada dinamika tak produktif tuna-acuan? Selanjutnya, apa perlu paradigma seni kontemporer ini kembali kita kunjungi? Kembali didekati untuk ‘diperbaiki’, atau setidaknya dilengkapi?

Betapapun mereka berjasa dalam perwujudan visi mulia seni untuk kemanusiaan, boleh jadi pluralisme dan representasi ini perlu kembali mendapati pencerminan. Dalam seni kontemporer, representasi telah menempatkan seni dalam ‘... kondisi yang mencerminkan kemutakhiran’, dan dilihat sebagai ‘... ruang dimana beragam persoalan bersama diutarakan secara bersamaan’⁴. Melalui representasi, seni berkembang eksponensial dalam menjangkau lingkup pembahasan yang seolah tak terbatas, memberi landasan bagi pluralisme⁵ yang dibayangkan membangun sikap toleran. Representasi juga dilihat sebagai kandidat paradigma tunggal yang menjelaskan keseluruhan kebudayaan⁶, dalam totalitas ragam bentuk dinamika dan segala keterpautannya. Namun di sisi lain, ia juga punya sisi ‘kelam,’ untuk menjebak kita pada ‘perangkap’ relativisme kultural⁷: ketika perbedaan tak lagi indah dan saling memperkaya, namun sebaliknya malah meretak dan memantik patahan-patahan keterhubungan. Celakanya, retakan yang umum dimaklumi sebagai kultural ketika beroperasi di level komunal itu, menjadi beresiko ketika direplikasi di lingkup personal. Umpamanya terjadi, idiosinkrasi yang diharapkan dapat menjadi penunjuk dan jangkar signifikansi diri justru bermutasi menjadi delusi kebenaran sendiri. Di situ relativisme tak lagi menawarkan keterbukaan dan keluasan pemahaman, malah tertutupan dan keterhimpitan yang kemudian dimunculkan.

1 Sebagaimana diketahui, dalam Documenta 15 dan beragam debat dan tuduhan yang menyertai dan membayangi pembahasannya.

2 Diselenggarakan dalam panel ‘Antisemitism in Art’ tak lama setelah kemunculan rumor (Tschierse, 2022). Forum ini mendatangkan pakar di bidangnya yang terkait.

3 Diterjemahkan dari Intentional fallacy, sebuah upaya ‘pengandaian’ intensi seniman hanya melalui pembacaan dan apresiasi kritis, dikemukakan oleh Wimsatt & Beardsley (1954). Terlepas dari adanya viabilitas pendekatan yang demikian, mengasumsikan pembacaan untuk dapat sepenuhnya menjelaskan niatan sang seniman tentunya beresiko dan berbahaya, intensi seni tak mungkin selesai hanya melalui analisa objektif yang berjarak dengan senimannya. Ketaksebangunan intensi dari narasi juga dapat dilihat sebagai perimbangan lainnya.

4 Mengikuti Smith (2012), dalam pembacaannya tentang ragam arus dan trajektori perkembangan seni kontemporer.

5 Apa mungkin dapat dibayangkan bahwa kebebasan bereksresi dalam pluralisme dan relativisme itu sebetulnya juga bersyarat?, atau setidaknya ada semacam ‘konvensi’ yang samar-samar disepakati—seperti didahuluinya oleh pertimbangan yang berkesesuaian—agar dapat secara sah beroperasi? Karena, tanpa melaluinya, pluralisme dapat berujung pada kecelakaan dan kekacauan sebagaimana disebutkan di pengantar awal.

6 Ketika melihatnya sebagai operasi utama dari kebudayaan mutakhir, banyak dibahas dalam mazhab ‘tikungan bahasa’ / linguistic turn, posmodernisme, dan ‘filosofi dataran’ / continental philosophy.

7 Kondisi untuk melihat perilaku, nilai, dan kebenaran manusia sebagai relatif karena dipengaruhi oleh konteks budaya yang disinggahinya (Glazer, 1994). Di seni rupa, titik mulai dari ini banyak didahului oleh pembahasan multikulturalisme (Lippard, 1990).

7 Kondisi untuk melihat perilaku, nilai, dan kebenaran manusia sebagai relatif karena dipengaruhi oleh konteks budaya yang disinggahnya (Glazer, 1994). Di seni rupa, titik mulai dari ini banyak didahului oleh pembahasan multikulturalisme (Lippard, 1990).

8 Disadur dari istilah "mining," dalam konteks pembahasan Object Oriented Ontology, Graham Harman (2018).

9 Di sini, tentu bahasa bukanlah entitas yang perlu digugat dan dibenahi, bahwa fungsinya sebagai "arena" dimana produksi dan pertukaran pengetahuan beroperasi tentunya mengandung kontribusi. Namun, penyikapan kita dalam mengeksploitasinya yang bolehjadi perlu mendapat pencerminan, bahwa tidak seluruh kenyataan selesai dibaca serta ditunjang olehnya, serta bahwa masih ada potensi nilai dan kebijaksanaan yang melampauinya. (Harman, Srnicek, dan Bryant, 2011)

10 Dalam konteks koeksistensi dengan bumi, dan interaksinya dengan semesta yang lebih besar, dan dalam pengertiannya yang harafiah.

11 Perbedaan konteks kultural antara seniman dan apresian kadang memang dapat menjadi buah persoalan lain, namun ini dapat diatasi dengan memberi 'suplemen' pengetahuan kontekstual melalui beragam cara, seperti mediasi pameran, artist statement, ataupun diskusi, meski sifatnya 'terbatas' dari sisi sosiologi seni.

12 Dapat terlihat pada kemunculan seni relasional (Bourriaud & Copeland, 2002), seni berbasis proses, seni berbasis proyek, dan lain sebagainya. Pada seni-seni semacam ini, hilangnya luaran material—yang menjadi sumber utama estetika dan kritik seni untuk mendekatinya—sebagai jangkar utama dari karya, menyebabkan 'pembacaan' representasi menjadi tak sepenuhnya relevan.

13 Termasuk dengan para kreatornya, para seniman.

II

Anggap saja cerminan itu kita perlebar bagi kita semua, seluruh umat manusia, yang dengan luasannya menyatakan otonomi dan mensejajarkan diri secara biametral dengan semesta, menduduk tinggi posisi subjek serta melabeli objek selainnya. Merasa eksklusif dianugerahi kognisi dan kesadaran, kita anggap semua hal selesai 'ditambang⁸' di pikiran, jika bukan menentukan kenyataan untuk keseluruhan mereka. Kuasa manusia yang dipersenjatai bahasa⁹ dan potensi abstraksinya dalam menyederhanakan fenomena sebagai konstituen kenyataan, membuat semuanya seolah harus tunduk dalam skala, jangkauan, ukuran, dan kapasitas pemikiran kita. Di luar itu hampir tak kita rekognisi seutuhnya, apalagi dipentingkan signifikansinya. Arogan kita membuat manusia sebagai sentra dari semesta, menjadi antroposentris, dan merayakan bias manusia untuk 'kemaslahatan universal¹⁰.'

Seni pun tak bedanya kita lihat demikian. Ia dikonstruksikan, diciptakan, diapresiasi, dimaknai, dicatat, diarsipkan, hingga dilembagakan melalui landasan yang kita buat di atas bahasa. Umum sebuah karya seni kita dekati sebagai sebuah media komunikasi, sebagai paduan teks visual yang saling menguatkan dan berkesesuaian di tiap unit pembentuknya, yang secara singular ditampilkan melalui kapasitas visual. Jika prasyarat ini dipenuhi, seni kemudian berfungsi menjadi sarana ekspresi yang kultural, menjadi situs dimana sikap seniman terhadap ragam konteks sosiokultural yang diresponnya beririsan, yang melaluinya relevansi terhadap kita selaku apresian dapat kemudian terhantarkan¹¹. Dari situ kita lihat mereka signifikan apa bukan, untuk diserap dalam mekanisme pasar, dan apakah di sejarah bermuatan. Sebaliknya, ketika 'konvensi' representasi ini diingkari dan gagal berfungsi, akses terhadap makna seni seperti terhambat dan perlahan bergeser, kemudian terpiuh, disalahpahami, hingga tak lagi 'terbaca' dan direkognisi. Ini merupakan resiko yang membayangi seni kontemporer kita, menandakan adanya kebutuhan untuk setidaknya membenahi dan melengkapi representasi seni, atau boleh jadi sudah menuju pada kondisi 'paska representasi.'

Sepertinya, kemungkinan atas kondisi ini tak begitu jauh dari bayangan, beragam penjelajahan baru sudah cukup bermunculan¹², dengan semmentaranya cukup patut mendapat porsi pembahasan. Berbagi konteks paradigma seni yang sama, karya-karya¹³ yang demikian seringkali tidak diniatkan untuk menegasi representasi seni 'konvensional,' mereka masih dikerjakan sebagai sarana manifestasi gagasan, terdorong dari upaya penjelajahan yang berkesinambungan. Namun disayangkan, alih-alih dilihat sebagai perkembangan, gestur-gestur ini beresiko untuk disalahpahami, dilihat berseberangan dengan paradigma tunggal yang dirayakan.

Padahal, banyak potensi dan ragam pelebaran pembahasan yang sebetulnya tersimpan. Salah satunya adalah kehadirannya dalam teritori spekulatif dimana representasi dan non-representasi dapat beririsan hadir bersamaan, membawa kapasitas untuk menghidupkan dikotomi atau oposisi¹⁴ yang sebelumnya dipertentangkan; atau kembali membahas ragam hal yang dulu tak terselesaikan. Kondisi paska representasi ini lah yang hendak dituju dan melatari pelandasan penyelenggaraan pameran. Setelah yang Lirada, dengan membayangkan cara-cara lain dalam mendekati seni untuk sepenuhnya sampai pada makna dan nilai yang ditawarkan, serta mengatasi masalah dan problematika pada kondisi sebelumnya, ketika seni dilihat menghadirkan yang seolah saja ada, yang lir-ada, yang seperti ada¹⁵; terhadap intensi, narasi, dan konteks yang mengitarinya.

III

Sebelum sampai pada ajuan ini, Setelah yang Lirada terpantik dari adanya gestur-gestur baru dalam penciptaan seni yang 'nampak' menjauhi representasi. Kala itu, asumsi awal untuk terjebak pada pembahasan abstrak¹⁶ diakui menjadi gambaran pertama, untuk akhirnya lebih jauh dikembangkan lagi. Memang, pembahasan abstrak dalam landasan paradigma estetika mutakhir mengandung tawarannya tersendiri¹⁷, namun menimbang adanya sentimen¹⁸ dan resiko¹⁹ yang membayangi, membuat niat itu urung untuk diwujudkan. Di sini pembingkai akan dilebarkan untuk melingkup persoalan yang lebih general, pada representasi, untuk memfasilitasi perbincangan yang lebih produktif, sepadan, dan sesuai dengan niatan awal yang ditetapkan.

14 Salah satunya adalah menertibkan tegangan antara konten dan bentuk, kemudian abstrak dan representasi, perdebatan klasik dalam perbincangan seni modern.

15 Istilah Lirada dan definisinya ini, disadur dari paparan Sudjoko dalam Menuju Nirada (1992). Saya memaknai ini sebagai padanan bahasa Indonesia untuk 'representasi'. Menariknya, Sudjoko mempertentangkan ini dengan 'Nirada', yang mungkin menjadi padanan dari pencarian esensi melalui abstraksi, mengindikasikan pengamatannya tentang bahwa seni modern Indonesia, dalam bentuknya yang paling 'abstrak' sekalipun, masih dalam kondisi menuju dan menjadi.

16 Dalam asumsi tergesa-gesa untuk melihat luaran non-representasional sebagai penentu tunggal dari intensi karya-karya abstrak.

17 Untuk kembali membuka persoalan tentang keutuhan seni modern Indonesia, dan menyandingkannya dengan seni kontemporer sebagai kelanjutan atau keterputusan misalnya, diantar ragam persoalan lain yang belum tercerahkan sebelumnya.

18 Seperti pada zombie formalism (Robinson, 2014) misalnya, melihat kemunculan abstrak sebagai tak lebih dari oportuni turunan dari tingginya minat pada karya-kaya abstrak dan minimalisme maestro Barat. Selain sentimen ini, perbincangan abstrak kontemporer di Indonesia juga diselimuti adanya visi pengukuhan kontekstual yang berjalan terlalu spesifik berlaku pada lingkup-lingkup karya tertentu.

19 Resiko untuk 'terseret' dan terlampau spesifik menjangkau pada pembahasan sejarah seni lukis.

20 Kasus pendidikan tinggi mungkin dapat disebutkan di sini, ketika aktualitas, atau bagaimana persoalan yang direpson seniman dihadirkan dalam karya melalui kode dan tanda visual, mendapatkan porsi penilaian yang signifikan, seolah melihat kecakapan 'komunikasi visual' seniman berkembang linear dengan sensibilitas kultural-akademik seniman, hingga akhirnya pada kualitas karya secara keseluruhan.

21 Kasus penggunaan media dapat pula disebutkan, ketika pemilihannya tak lagi cukup berdasar pada intuisi saja, namun harus berkesesuaian dengan konteks persoalan yang direpsonnya, pendekatan media yang tak lagi berdasar pada konvensi (modern) melainkan lebih filosofis, banyak dibahas oleh Krauss (1979).

22 Hal-hal ini memang bisa diberikan secara komplementer pada misalnya tulisan kuratorial atau program pendamping, namun tidak dilihat sebagai bagian utama dari karya. Di sisi lain, sosiologi seni memang juga memberikan ruang pada hal-hal tersebut, namun legitimasi penjelasannya terlalu bersandar pada operasi sosiologis yang mengitari karya, pembahasan 'estetik' yang menuju pada karyanya itu sendiri beresiko untuk tidak lagi mengutamakan, sebagaimana Danto (1997) menjelaskannya.

23 Sempat diutarakan sebelumnya dalam pameran: Menyoal yang Lirada (2022), dan Codes of Compromises: Solo Exhibition by Evi Pangestu (2022).

24 Disadur dari istilah compound.

25 Ini dapat berlaku tidak terbatas hanya pada karya seni, namun juga pada kenyataan secara umum.

26 Sebagaimana umum terjadi dalam pameran-pameran perenial yang menentang polemik sosiokultural yang terlampau spesifik pada konteks budaya dan wilayah tertentu.

Representasi yang membayangkan visualitas karya sebagai satu-satunya akses pada sebenarnya makna seni disayangkan meminggirkan kemungkinan peran aspek lain yang boleh jadi tak kalah signifikan, dengan harapan adanya 'aktualitas'²⁰ dan 'kesesuaian'²¹ antara apa yang diniatkan dan apa yang ditampilkan. Aspek, agen, atau 'aktor' seperti konteks persoalan yang dibawa, pengalaman personal seniman, intensi atasnya, konteks seni berdirinya medan, keterhubungan antara sejarah seni nasional dengan yang global, hingga sikap seniman pada medium dan material, boleh jadi tidak sepenuhnya dilihat sebagai bahan penyusun yang sama signifikan²². Ini barangkali yang menjadi titik persoalan sebelum akses makna menjadi manusuka ketika sang pembaca, melalui bahasa, mengklaim 'otonomi interpretasinya' dan memilih untuk menjadi tertutup dan tidak terbuka pada kemungkinan-kemungkinan pemahaman lain, untuk 'melindungi diri' di bawah relativisme kebenaran.

Di sini, kembali²³, akan coba diajukan sebuah konsep yang berpeluang mengatasi keterbatasan sebelumnya, dengan melihat adanya kemungkinan semacam 'gabungan'²⁴ antara beragam aktor yang sebelumnya disebutkan, yang kaitan antar derivasi dan permutasinya secara perlahan dapat membuka akses dan 'membangun' lebih lebar makna seni dan kenyataan²⁵. Melalui ragam konfigurasi gabungan ini, apresiasi diharapkan dapat secara lebih luas mendekati kesenian, dengan secara sepadan merangkul intensi dan pandangan personal senimannya, dapat 'memaklumi' perbedaan konteks sosial²⁶ dan preseden sejarah yang dialami apresiatornya, dapat mendinginkan relativisme kebenaran, mendukung tercapainya dinamika medan, serta semesta seni yang lebih produktif dan berkesesuaian.

IV

Sejumlah 13 seniman yang dilibatkan dalam pameran ini dapat dilihat berbagi dan bertolak dari beberapa koridor pembahasan, seperti: eksplorasi aspek-aspek kebetukan; dari dialog terhadap medium, material, dengan proses yang menyertainya; dari refleksi terhadap kontemplasi personal dan intuisi diri; pada pengejawantahan narasi personal; terhadap kontekstualisasi sejarah seni nasional maupun global; serta terakhir secara lebih kritis mempersoalkan fungsi dan posisi representasi terhadap kenyataan.

Gejala paska representasi pertama yang dapat disebutkan terlihat pada karya Evi Pangestu dan Zusfa Roihan, mengambil peran untuk bertaut dengan konteks sejarah seni yang spesifik²⁷, yang dalam prosesnya mengarahkan mereka dalam mewujudkan ragam gestur bentuk yang idiosinkratik. Evi masih bergerak dalam eksplorasinya menguji sejauh apa lukisan dapat didefinisikan, melalui 'pemberontakan dalam parameterinya', dengan secara konsisten membawa bentuk segiempat sebagai metafor atas kontrol dan kuasa mengajukan sebuah himbauan: atas nilai guna dari negosiasi untuk mendamaikan hasrat manusia untuk mengatur dan mengkonstruksikan segalanya. Sementara Zusfa melalui telusur sejarahnya dalam memaknai identitas seni rupa nasional justru mengantarkan dirinya untuk menemukan hibrida bentuk yang turut menambatkan 'identitasnya' sebagai seniman, mengisyaratkan tentang perkembangan 'diri' yang tidak pernah steril namun terpengaruh dan tersaturasi dinamika di sekitar. Memang, karya-karya keduanya nampak mewujudkan seperti semacam lukisan 'abstrak', namun motivasi di baliknya tidak murni ditujukan untuk pencarian bentuk signifikan²⁸, melainkan upaya-upaya kritis yang tadi disebutkan. Untuk benar-benar sampai ke maksud dan intensi yang dinyatakan para seniman, gabungan antara seni, intensi dibalikinya, serta perbedaan konteks sejarah yang melandasinya, seperti halnya yang cukup diperlukan.

Berikutnya adalah karya yang menuntut adanya gabungan dengan medium, material, serta proses yang mengantarkan penciptaan untuk dapat memahami pemaksudan intensi seniman. Di sini karya Aulia Ibrahim Yeru dan Etza Meisyara dapat disebutkan untuk melebarkan pembahasan. Aul dalam seri karya ini masih memperbincangkan keterkaitan antara manusia dengan air, sungai, lingkungan yang lebih besar, serta dampak kulturalnya yang kemudian dimunculkan. Prosesnya untuk menggunakan foto melalui teknik film soup ini menjadi menarik karena 'alur' representasinya tidak lagi utuh diejawantahkan hanya melalui kapasitas visual, melainkan konsekuensi proses material yang kemudian direkam secara kimiawi dan materiil oleh matriks film yang digunakan.

27 Evi pada sejarah seni seni rupa global, mengikuti riwayat pendidikan formalnya di negara-negara Barat, sementara Zusfa pada khazanah seni lukis nasional, mengikuti basis karirnya sebagai akademisi di medan seni rupa kita, selain menjadi seniman.

28 Bentuk murni sebagai significant form (Bell, 1958) sebagaimana umum dilihat sebagai tujuan dari seni modern Barat.

Sementara Etza, menggunakan 'objek bunyi' sebagai salah satu²⁹ unit representasi utamanya, untuk kemudian dipadu-padankan dengan aspek visual serta instalasi yang dihadirkan. Konfigurasi ini dimaksudkan sebagai metafor kehadiran semacam 'impromptu', improvisasi musik yang berlandaskan intuisi, untuk mengetengahkan kondisi organik dari kehidupan beserta seluruh dinamikanya.

Di pameran ini juga dihadirkan karya-karya yang cukup kritis mempertanyakan peran representasi dalam 'menghantarkan' kenyataan, seperti pada karya-karya Eldwin Pradipta dan Wildan Indra Sugara. Karya Eldwin memperbincangkan bagaimana 'semesta digital' yang operatifnya difasilitasi oleh algoritma yang spesifik mensimulasikan kenyataan melalui kode dan bahasa biner, yang sebetulnya melampaui jangkauan kognisi dan bahasa 'konvensional' manusia. Agar dapat berhasil, selalu diperlukan adanya antarmuka agar 'keduanya' dapat mencapai kesepahaman. Dapat dibayangkan, bagaimana konstruksi kenyataan yang sedemikian artifisial tak kita lihat sebagai hal yang sejatinya mengandung persoalan, seolah diabaikan dan diterima begitu saja, Eldwin sepertinya mengingatkan. Untuk Wildan, bagaimana halus dan beresikonya persepsi manusia untuk dapat dikelabui oleh alih wujud representasi sepertinya menjadi titik berangkat perbincangan. Ia melakukan ini dengan membuat semacam simulasi representasi yang kontradiktif dan bersitegang, antara yang tekstual, visual, dan material. Dengan sengaja menggeser, membiarkan, atau mengaburkan unit-unit pembentuknya, karya Wildan menunjukkan nyatanya resiko distorsi makna dalam reproduksi media dalam percepatannya yang begitu signifikan. Selain itu karyanya juga memperbincangkan kemungkinan ketaksebangunan makna ketika mengalami alih media, menghimbau tentang pentingnya mencermati apa yang dilihat, apa yang didengar, serta apa-apa yang dicerap. Untuk karya-karya mereka, perlu kita bayangkan semacam gabungan antara karya dengan falsafah teknologi dan kenyataan material untuk melihatnya sebagai lebih 'nyata'.

Hadir pula karya-karya yang, dengan menariknya, menggunakan bentuk-bentuk non-representasional untuk dapat berfungsi merepresentasikan satu hal³⁰, nampak pada karya Alexander Sebastianus dan Mujahidin Nurahman. Sepertinya kedua ini berbagi strategi yang sama: melalui abstraksi bentuk yang dikerjakan secara konsisten untuk akhirnya menjadi bahasa pribadi dalam menyatakan makna. Alex pada seri ini mengarahkan abstraksinya sebagai sublimasi keterhubungan manusia dengan semesta, dalam keparahan dan kekagumannya, diejawantahkan menggunakan teknik tenun melalui kontras hitam putih berulang dalam komposisi yang partikular. Dalam karya-karyanya Alex seperti merawat khazanah tradisi dengan falsafah hidupnya untuk terus dikontekstualisasikan dan disambung relevansinya. Upaya itu kemudian melahirkan 'simbol-simbol'³¹ yang semula relevan di tataran personal, namun berkembang untuk dapat beresonansi secara 'sosial,' setidaknya di tingkat ambang sadar³².

29 Disadur dari istilah *sound object / l'object sonore* (Schaeffer, 1966), yang dapat didefinisikan sebagai 'suara yang direkam' alih-alih pada notasi bunyi.

30 Pola ini juga sebetulnya terlihat umumnya pada beberapa maestro kita, dan spesifiknya pada karya Evi dan Zusfa, dimana fitur formal yang khas dapat menjadi identitas kesenimanannya mereka.

31 Disadari bahwa pernyataan ini kontradiktif, bahwa simbol—dalam kerangka pragmatisme Peircean (1931-58)—hanya bisa berlaku melalui konvensi, dan tidak dapat berlaku hanya di tataran individual.

32 Dengan meninjau posisi mandala dalam arketip Jungian (Jung, 1959) misalnya, ditemukannya basis dasar komposisi geometris tersebut pada kebudayaan-kebudayaan prasejarah dunia menandakan adanya kesadaran bawah sadar yang dibagi bersama.

Aspek repetisi juga menjadi hal penting yang menyertai praktik kekaryaannya Mujahidin, menggunakan pengulangan modul secara presisi dan teratur serta menyiratkan kehadiran fraktal, untuk menyatakan pandangan sang seniman pada sebuah persoalan sosiokultural yang amat spesifik. Menimbang konteks pembahasannya itu, Mujahidin begitu cermat menghaluskan responnya melalui abstraksi bentuk yang dikomposisikan begitu partikular, untuk membuka peluang pelebaran pembahasan dan tidak terjebak pada kecanggungan. Di pameran ini karyanya beranjak membahas persoalan yang lebih lebar, tentang bagaimana ilusi yang mendistorsi persepsi dapat mengaburkan kenyataan dan kebenaran. Untuk sampai pada makna dan nilai yang dimaksudkan Alex dan Mujahidin ini, perlu dibayangkan adanya gabungan antara karya dengan konteks spesifik yang turut mengitar, seperti pada jejak lokalitas, kehidupan masyarakat tradisi dan religi, pada kekayaan kriya dan kerajinan, pada pola dan ragam hias, serta yang lainnya.

Terakhir adalah karya-karya yang akses maknanya perlu membayangkan adanya gabungan terhadap intensi dan intuisi sang seniman, ini utamanya hadir pada karya-karya Rega Ayundya, Rendy Raka, dan Restu Taufik Akbar. Ketiganya seperti menunjukkan dalamnya semesta internal seseorang, dalam merenungkan posisi diri, kenyataan, dan apa yang terjadi di sekitar. Bentuk-bentuk tersebut seperti menghadirkan yang tak terhadirkan, membahasakan yang melampaui pembahasaannya, menuju yang tak terjangkau serta mungkin spiritual³³. Rega Ayundya pada karyanya seperti benar-benar merelakan dorongan artifisial manusia untuk mengatur dan mengontrol apapun di luar mereka, dengan membiarkan intuisinya sebagai modalitas utama dalam mengarahkan proses kekaryaannya. Proses ini menandakan adanya semacam kepasrahan, menawarkan pentingnya menurunkan ego antroposentris dalam menyikapi dinamika kehidupan. Rendy Raka mendekati karyanya sebagai sarana cipta yang berlaku khusus baginya. Secara kasual, ia mendekatinya seolah seperti 'bermain Tuhan'. Menariknya apa yang coba Rendy ciptakan adalah apa-apa yang 'belum' diciptakan. Dalam pencarian bentuk-bentuk partikular tersebut, proses Rendy menjadi kaya atas pertautan, pertemuan, dan peririsan antara intuisi, ambang sadar, dan pengalaman. Sejatinya, beriringan dengan proses penciptaan itu pula Rendy menemukan diri, bentuk, dan seninya. Peran intuisi yang sedemikian signifikan juga terlihat pada alur penciptaan Restu Taufik Akbar. Berbeda dengan Rendy yang menikmati posisinya sebagai pencipta, Restu seperti melihat seninya sebagai cara menjelajah 'meta-kenyataan', yang melampaui realitas umum yang fisikal dan material. Upaya pencarian itu mempertemukan Restu pada hal, nilai, serta ragam kebijaksanaan khusus yang mungkin tak akan ditemukan dalam cara-cara yang konvensional, tersirat pada kemunculan 'lanskap sureal' yang ia hadirkan. Karyanya kemudian menjadi catatan atas perkembangan pengalaman seseorang yang tak 'terbahasakan'. Karya Stephan Sixcio dan Taufik H. T. yang kurang lebih sama-sama mementingkan aspek personal, memantapkan ekspresi diri menggunakan bentuk-bentuk non-representasional.

33 Memang tidak selalu diniatkan demikian oleh para senimannya. Namun, dalam beberapa perspektif khusus praktik mereka dapat dilihat beroperasi di wilayah tersebut.

VI

Tanpa adanya pembaruan atau pengembangan cara pendekatan representasi, karya-karya di atas akan terdampar sebatas sebagai penanda mengambang³⁴ yang kemenjadian formasi maknanya dirasa terlalu manasuka dan makin menjauhi kesepahaman. Dengan menyadarinya, di pameran ini kemudian diajukan konsep 'gabungan' untuk sedikitnya dapat menambatkan dan menjangkarkan pendekatan. Sebetulnya, contoh penerapan yang didemonstrasikan baru menyentuh satu potensi gabungan dari sekian banyak kemungkinan, yang jika dikembangkan ragam permutasinya untuk kemudian dipilah, dikomposisikan, dan dikonfigurasi, akses pada sebenarnya makna seni dapat kemudian ditelusuri dan lebih menyeluruh diupayakan.

Dari beragam kemungkinan gabungan itu ada satu yang sepertinya juga amat esensial, melibatkan kita selaku apresiasi untuk juga 'setara' menjadi salah satu bagian dan bahan penting dalam menopang keseluruhan makna, bergabung sama nyata dengan intensi seniman, konteks pelandasan, sejarah seni, hingga medan sosial. Melaluinya diharapkan bahwa kita akan sampai pada keterbukaan pada pemaknaan yang lebih lebar, demokratis, sepadan, dan produktif, melepaskan diri dari perangkat relativisme nilai terlalu membiaskan.

34 Merujuk pada konsep floating signifier (Strauss, 1987).

Bibliografi

Bell, C. (1958). *Art. Capricorn Books.*

Bourriaud, N., & Copeland, M. (2002). *Relational aesthetics. Les Presses du réel.*

Dafoe, T. (2022, September 12). *A Panel Convened to Address Antisemitism at Documenta Called for Action on Yet Another 'Problematic' Artwork. The Show's Artists Claim It's Censorship.* artnet.
<https://news.artnet.com/art-world/documenta-curators-reject-panel-findings-2173989>

Danto, A. C. (1997). *After the End of Art: Contemporary Art and the Pale of History.* Princeton University Press.

Glazer, M. (1994). *Cultural Relativism.* Texas: University of Texas–Pan American.

Gumilar, G. (2022a). *Compromise of Compromise.* In Codes of Compromise. D Galerie.

Gumilar, G. (2022b). *on Representation: Menyoal yang Lirada.* Ruang Dini.

Harman, G. (2011). *The Speculative Turn Continental Materialism and Realism.* re.Press.

Harman, G. (2018). *Object-Oriented Ontology A New Theory of Everything.* Penguin Books Limited.

Jung, C. G., Read, H., Hull, R. F. C., Fordham, M., & Adler, G. (1953). *Collected Works of C.G. Jung, Volume 9 (Part 2): Aion Researches Into the Phenomenology of the Self.* Princeton University Press.

Krauss, R. E. (2000). *A Voyage on the North Sea: Art in the Age of the Post-medium Condition* (T. & Hudson (ed.)).

Lévi-Strauss, C. (1987). *Introduction to the Work of Marcel Mauss.* Routledge.

Lippard, L. R. (1990). *Mixed Blessings: New Art in a Multicultural America.* Pantheon Books,.

Peirce, C. S., Weiss, P., Hartshorne, C., & Burks, A. W. (1997). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce (Issue v. 1).* Thoemmes Press.

Robinson, W. (2014, April 3). *Flipping and the Rise of Zombie Formalism.* Artspace.Com.

Schaeffer, P. (2016). *Traité des objets musicaux.* Editions du Seuil.

Smith, T. (2011). *Contemporary art: world currents.* Prentice Hal.

Sudjoko. (1992). *Menuju Nirada.* Galeri Nasional Indonesia.

Wimsatt, W. K., & Beardsley, M. C. (1946). *The Intentional Fallacy. The Sewanee Review*, 54(3), 468–488. <http://www.jstor.org/stable/27537676>

Setelah yang

Alexander Sebastianus

Aulia Yeru

Eldwin Pradipta

Etza Meisyara

Evi Pangestu

Mujahidin Nurrahman

Rega Ayundya P

Lirada

Rendy Raka P

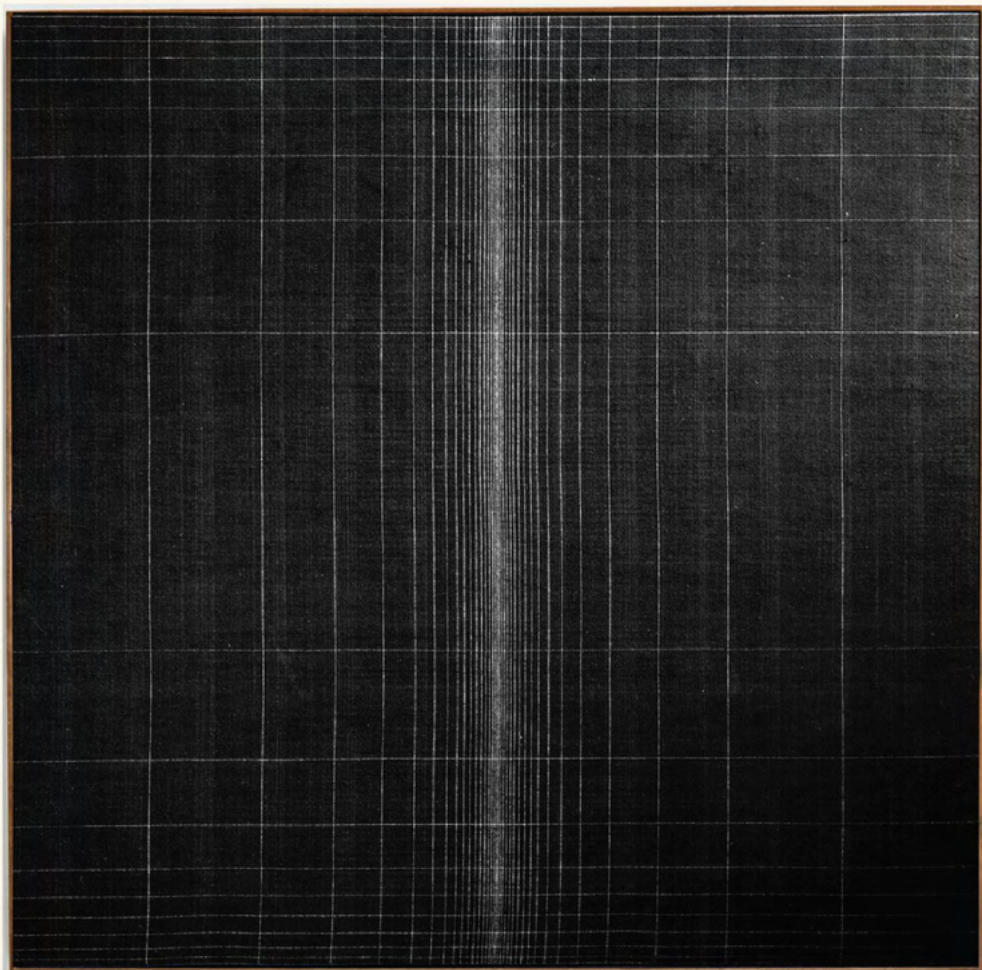
Restu Taufik A

Stevan Sixcio

Taufiq H T

Wildan Indra S

Zusfa Roihan

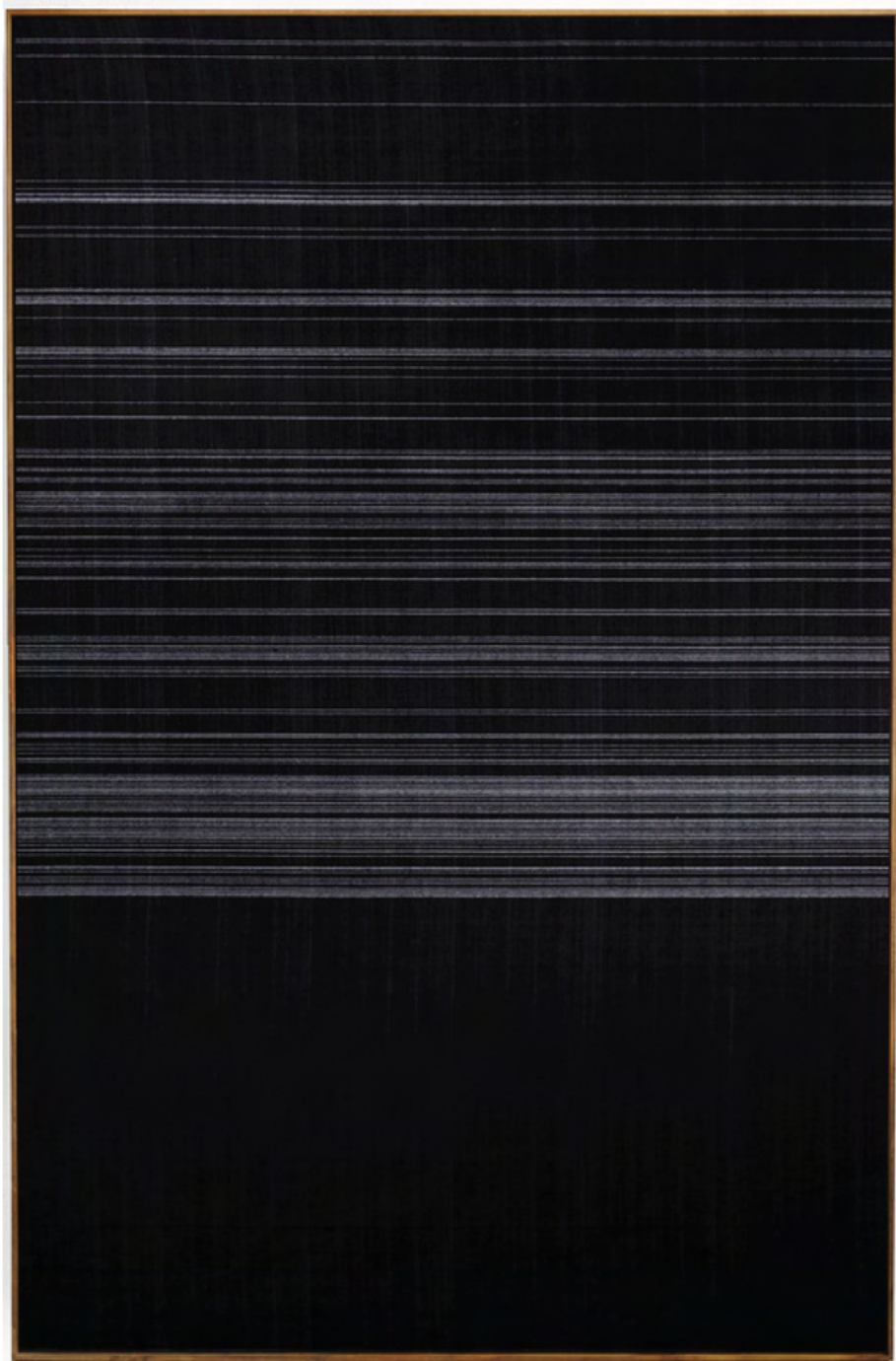


Alexander Sebastianus

Alam Semesta #04

Handwoven Cotton 64/2 framed on Teak Wood
98 x 98 cm

2021



Handwoven Cotton 64/2 framed on Teak Wood
150 x 98 cm
2021

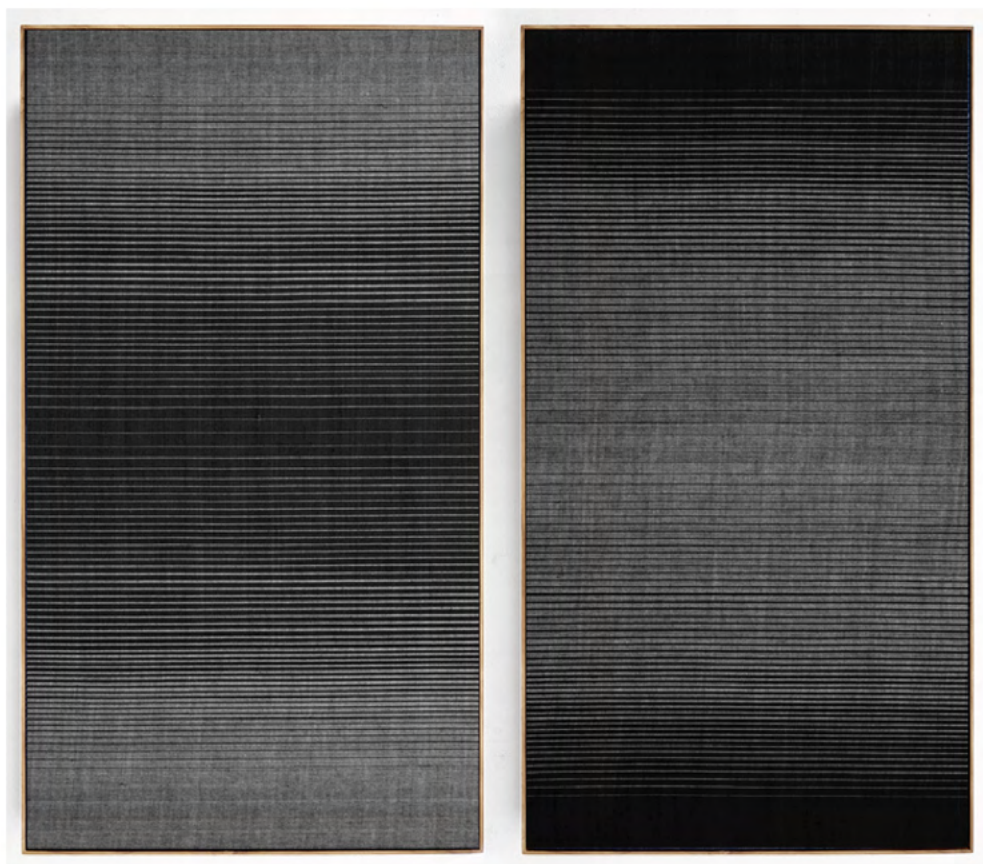
Alexander Sebastianus
Kala Malam #03



Alexander Sebastianus

Kala Malam Horizon #01

Handwoven Ikat Dyed Cotton 64/2 framed on
Teak Wood
96 x 140 cm
2022



Handwoven Cotton
75 x 117 cm each (Diptych)
2020

Alexander Sebastianus
Menjelang dan Melalui Malam



Aulia Yeru

Aras Filem

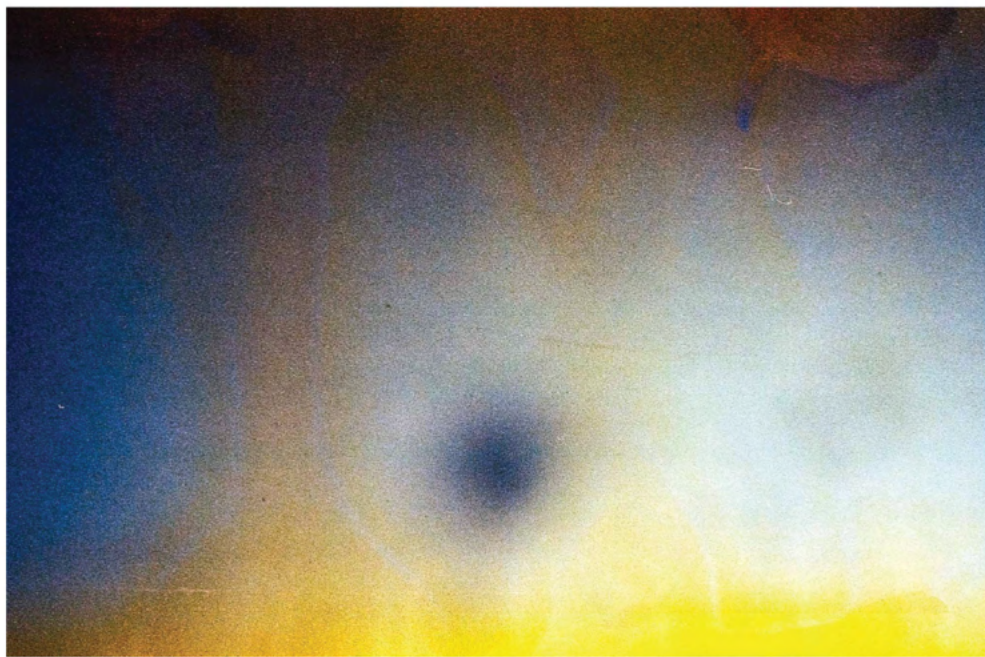
(Cikapundung Bawah, 30/09/2020)

Archival Injekt Print Mounted on Aluminium

5 Editions

40 x 30 cm each

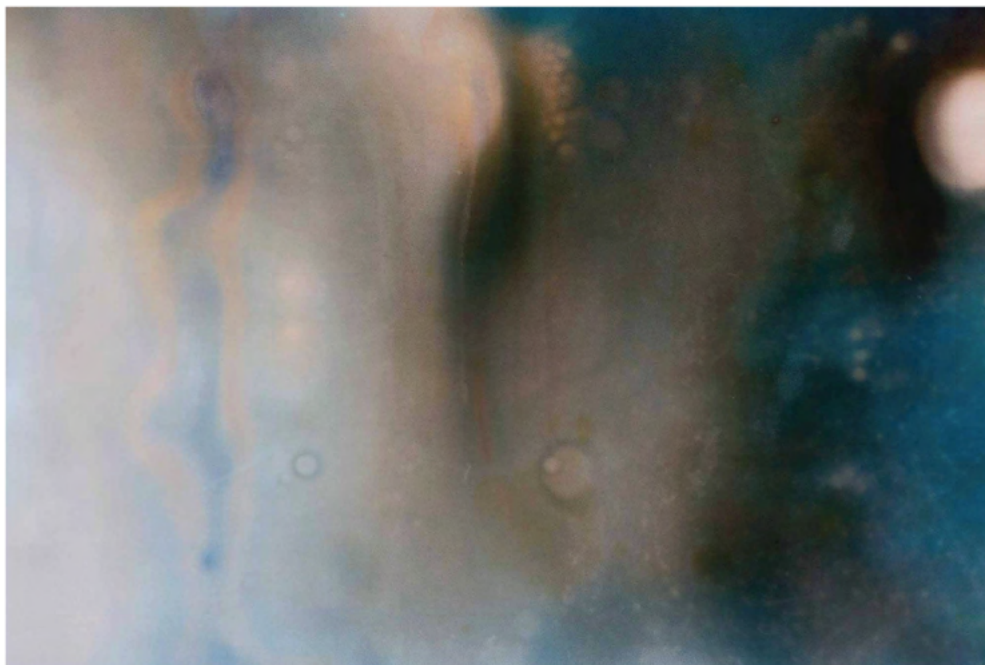
2022



Archival Injekt Print Mounted on Aluminium
5 Editions
40 x 30 cm each
2022

Aulia Yeru

Aras Filem
(Cikapundung Bawah, 30/09/2020)



Aulia Yeru

Aras Filem

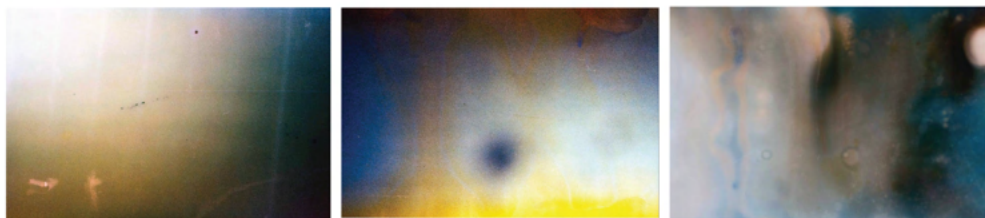
(Cikapundung Bawah, 30/09/2020)

Archival Inject Print Mounted on Aluminium

5 Editions

40 x 30 cm each

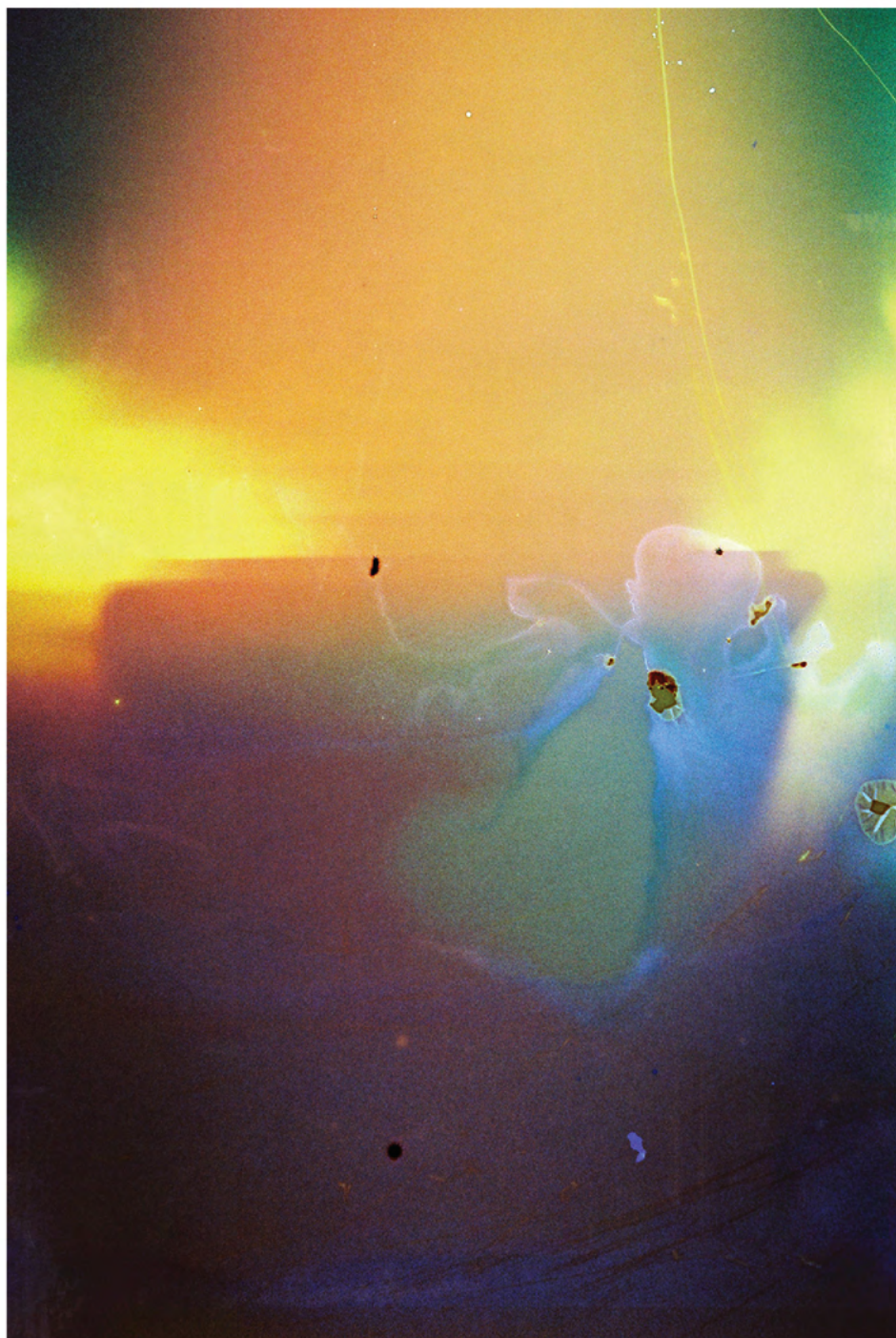
2022



Installation View

Aulia Yeru

Aras Film
(Cikapundung Bawah, 30/09/2020)



Aulia Yeru

Aras Film 2
(Cikapundung Bawah, 30/09/2020)

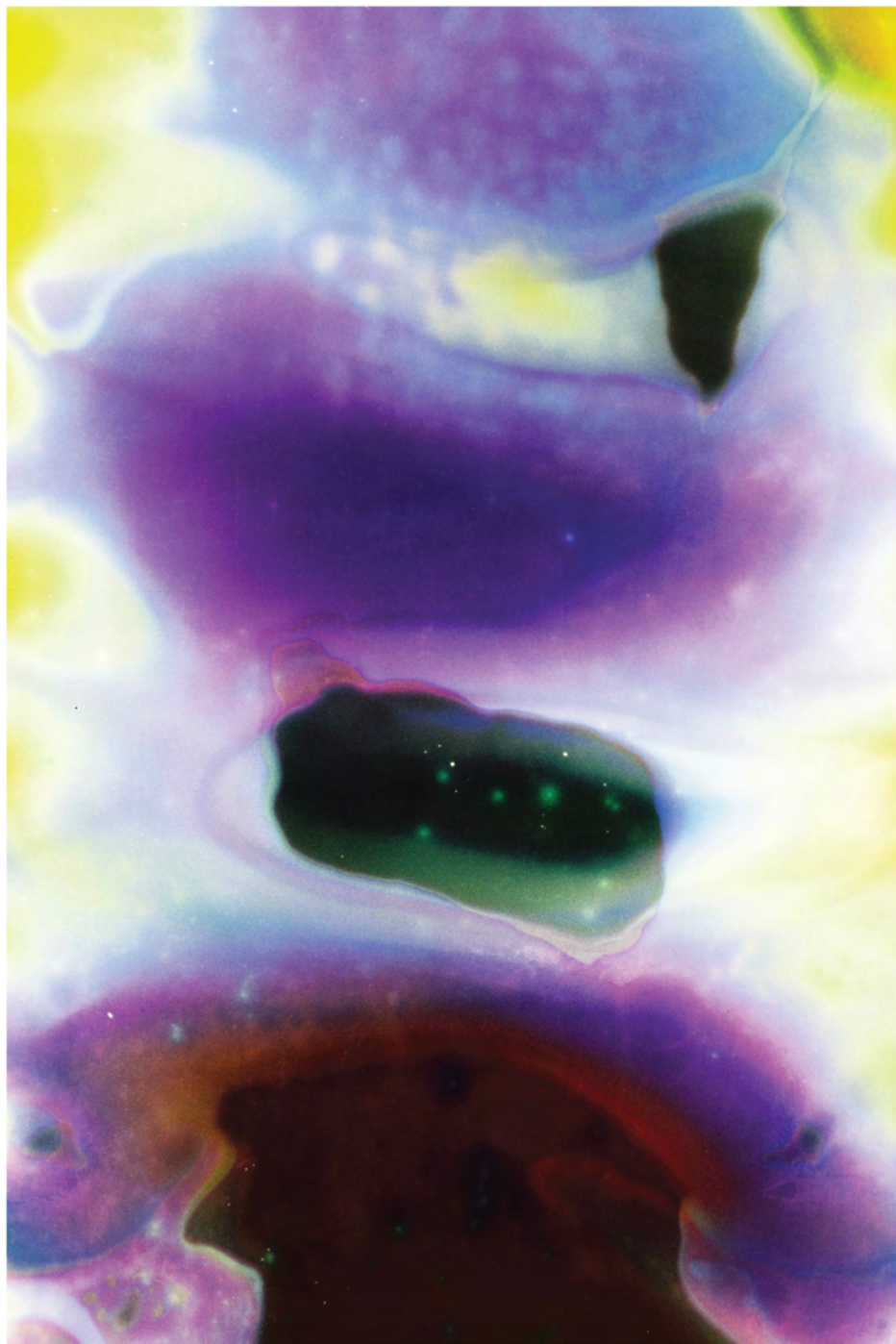
Archival Inject Print Mounted on Aluminium
5 Editions
120 x 80 cm each
2022



Archival Inject Print Mounted on Aluminium
5 Editions
120 x 80 cm each
2022

Aulia Yeru

*Aras Filem 2
(Cikapundung Bawah, 30/09/2020)*



Aulia Yeru

Aras Filem 2

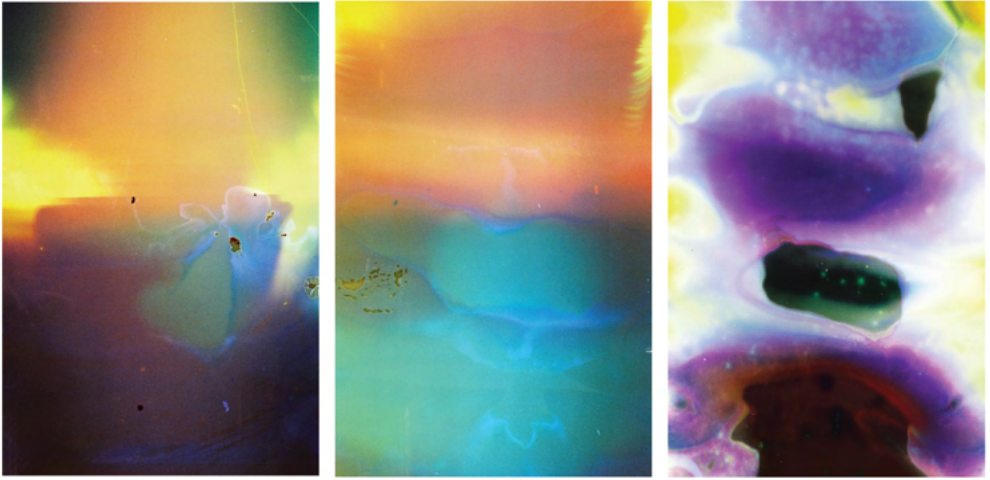
(Cikapundung Bawah, 30/09/2020)

Archival Inject Print Mounted on Aluminium

5 Editions

120 x 80 cm each

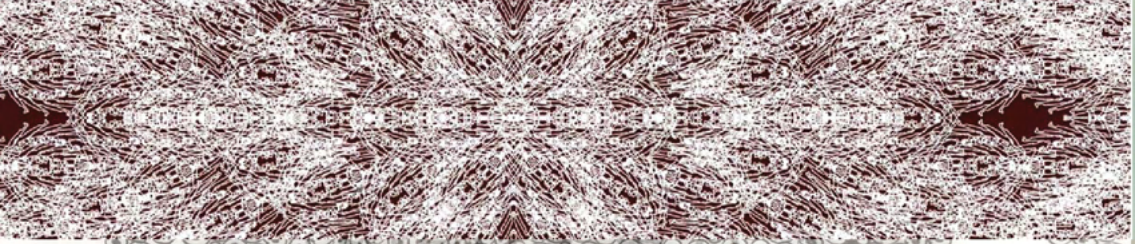
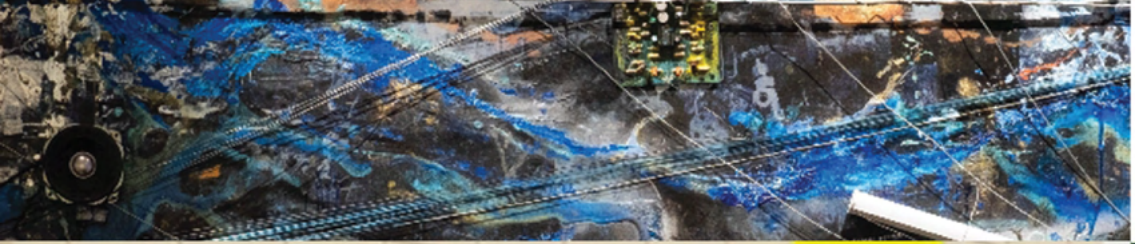
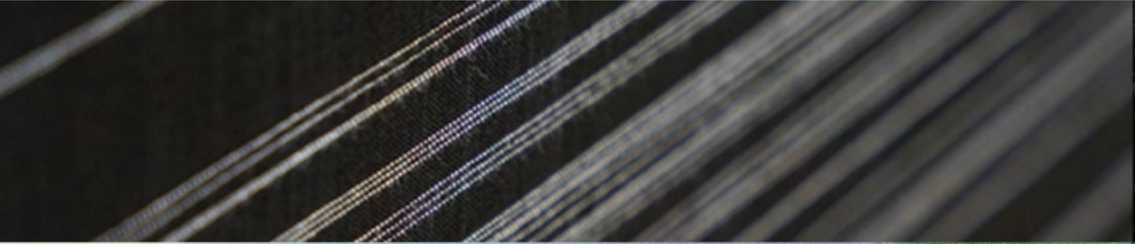
2022

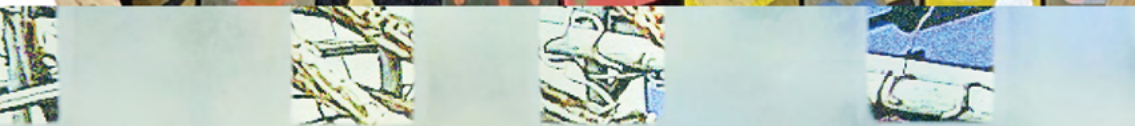


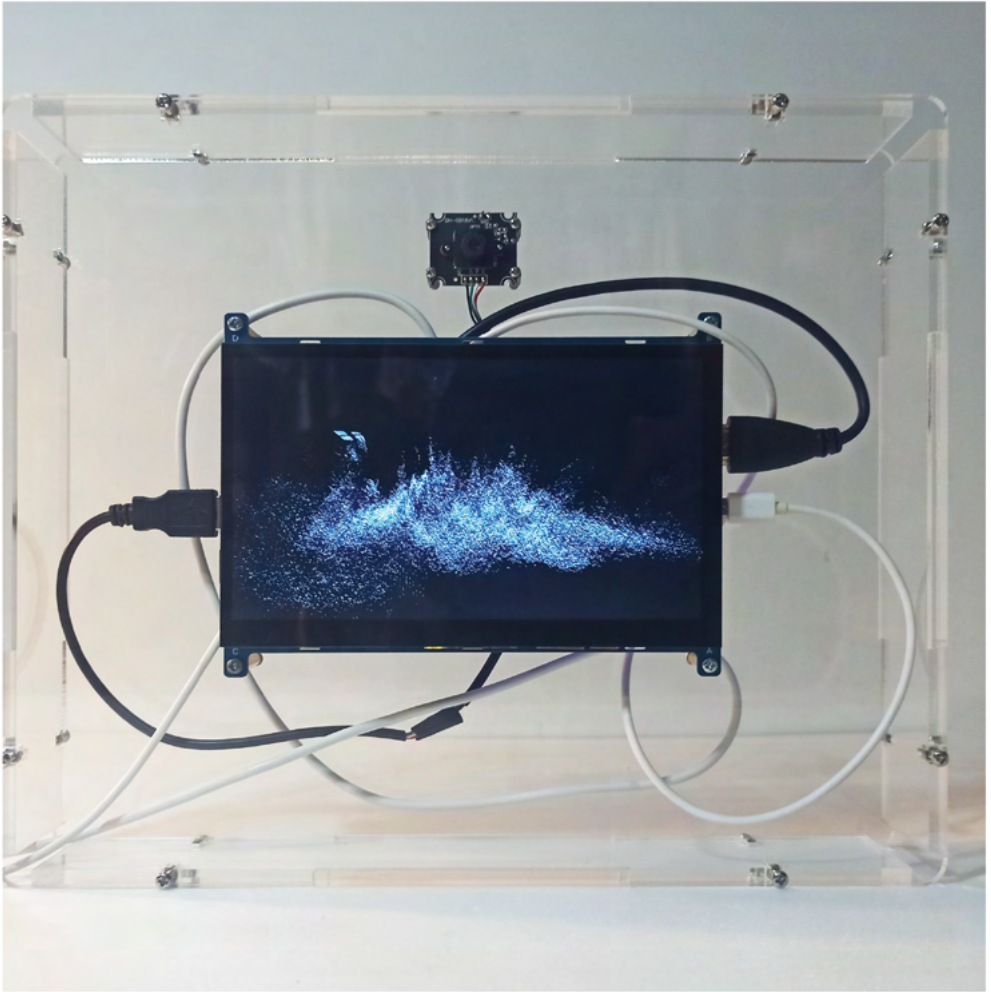
Installation View

Aulia Yeru

Aras Filem 2
(Cikapundung Bawah, 30/09/2020)







Eldwin Pradipta

Beauty is In The Eye of The Debugger

Single-board computer, C++ code, 7-inch LCD
Screen, Camera, Acrylic

4 editions

30 x 25 x 6 cm

2022



Etza Meisyara

Impromptu (Ensemble of Pasar Jatayu & Balubur)

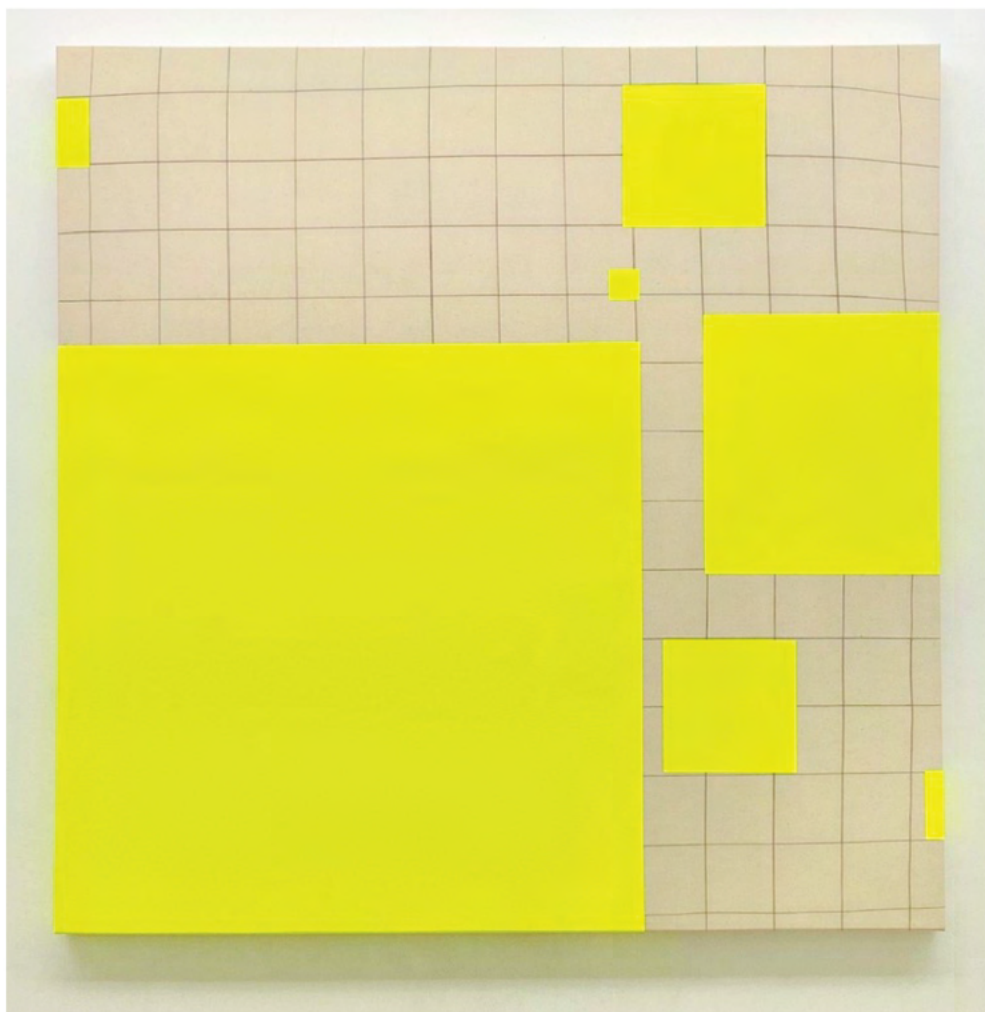
Multimedia Installation
Variable Dimension
2022



Installation View

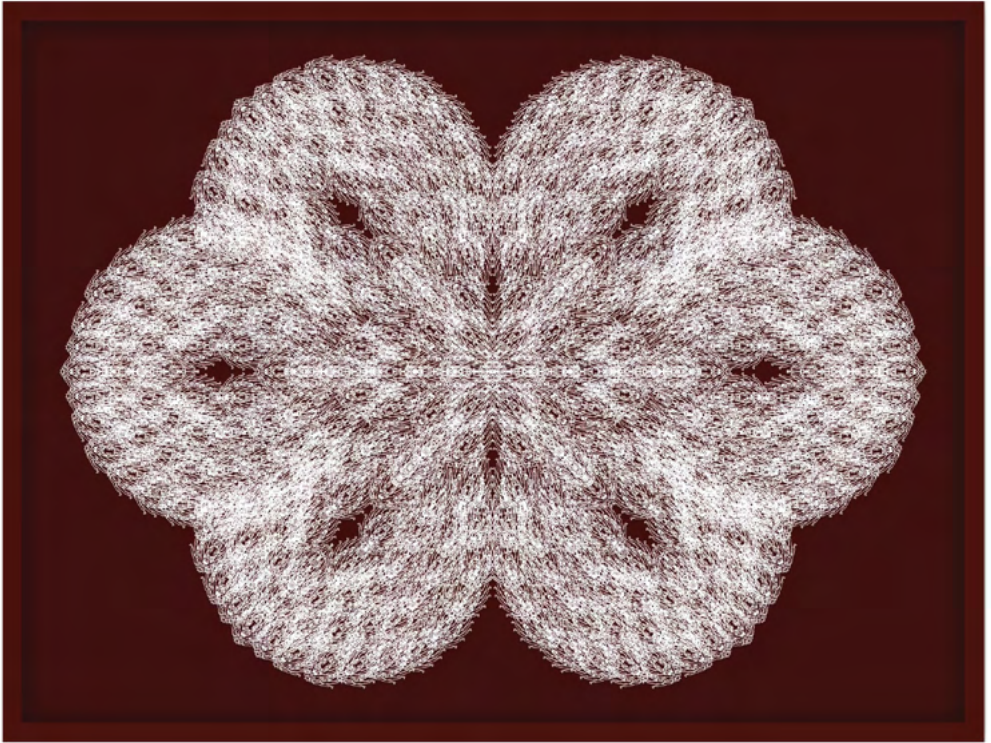
Etza Meisyara

Impromptu (Ensemble of Pasar Jatayu & Balubur)



Acrylic and Graphite on Canvas
100 x 100 cm
2022

Evi Pangestu
Squares Among Stretched Grid



Mujahidin Nurrahman

Illusion Distort Perception

Paper Handcut, Plexiglass, Wood, and Paint

157 x 208 cm

2022



Archival Ink and Copic Markers on Tracing
Papers
110 x 60 cm each
2022

Rega Ayundya Putri
Putresence (A Series of Three Drawings)



Rega Ayundya Putri

Putrescence (A Series of Three Drawings)

Archival Ink and Copic Markers on Tracing
Papers

110 x 60 cm each



Archival Ink and Copic Markers on Tracing
Papers
110 x 60 cm each

Rega Ayundya Putri
Putresence (A Series of Three Drawings)



Rendy Raka Pramudya

*Kehendak Dalam Penciptaan: Wujud
Perkembangan #3*

Acrylic and Oil on Canvas
120 x 200 cm
2022



Polyurethane, Nitrocellulose, and Vitrail on
Stainless Steel Mirror
200 x 110 cm
2022

Restu Taufik Akbar
(In)material Truth: Time To Ponder



Stevan Sixcio

Memelihara Perbedaan

Acrylic and Oil on Canvas

175 x 110 cm

2022



Patchwork and Iron on Canvas
200 x 150 cm
2022

Stevan Sixcio
Memelihara Perbedaan



Taufiq H T

Vertikal

Acrylic on Canvas
48 x 152 cm
2022



Text, Plexiglass, UV Print on Plexiglass, LED,
Cable, Stainless Steel, Iron
120 x 67,5 x 18 cm

Wildan Indra Sugara

Ode Untuk Kita: Terbaring



Wildan Indra Sugara

Ode Untuk Kita: Terduduki

Text, Plexiglass, UV Print on Plexiglass, LED,
Cable, Stainless Steel, Iron
120 x 67,5 x 18 cm
2022



Text, Plexiglass, UV Print on Plexiglass, LED,
Cable, Stainless Steel, Iron
120 x 67,5 x 18 cm
2022

Wildan Indra Sugara

Ode Untuk Kita: Tercetak



Zusfa Roihan
Gezellig

Oil, Acrylic, and Spray Paint on Canvas
150 x 200 cm
2022

An abstract textile artwork featuring a complex pattern of overlapping geometric shapes and vibrant colors. The design includes large, dark, curved lines that resemble stylized branches or veins, set against a background of smaller, irregular shapes in shades of blue, pink, orange, and grey. The overall effect is a rich, textured composition with a strong sense of movement and depth.

Setelah yang Iirada

Alexander Sebastianus

Alexander Sebastianus Hartanto uses experiential ethnographic *re/search* as a prominent intertwining mode of existence. Hartanto's works explore the decontextualization of material cultures and how it is perceived, understood and ritualized in practice. For Hartanto, decolonizing the ontologies of 'art/kunst, is to reclaim Sani, a way of living which involves offering, service and search of the unknown. A recreation of pilgrimages, sacred spaces and woven cloths are products of this practice, et al. The works and experiences of Sani may or may not be archived, documented or shared. What's left are remnants and evidence of materials that takes place in Sani.

Prior to his comparative art studies, Hartanto was an apprentice for a Javanese master weaver, in East Java. He was awarded the William Daley Award for Excellence in Art History and a Craft Field, 2017 and the Massachusetts College of Art & Design: Fiber Arts Departmental Honors, 2018. He teaches craft practice & theory and design ontologies to Artisans in Java, Bali and the United States. Hartanto also worked for Museum Tekstil in Jakarta, non-profit organization Bebal-Foundation in Bali and now he's a textile craft school developer and ethnographer at Rumah Sukkha Citta in Java.

Aulia Ibrahim Yeru

Occupation :

2019 Chief Editor, Jurnal Rupa, Telkom University, Bandung

2016 – 2017 Head of Idealoka Gallery, Telkom University, Bandung

2015–now Lecturer, Telkom University, Bandung & Editor, Jurnal Rupa, Telkom University, Bandung

Education :

2021–now PhD on Art Practice, School of Art and Design, Faculty of Arts, Design, Architecture, University of New South Wales

2011–2014 Master of Fine Art, Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology

2005–2010 Craft (specialization in Textile), Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology

Solo Exhibition:

2020 VIAL, Ruang Dini, Bandung

2014 -Mendengar Warnamu, Rumahproses, Bandung

Group Exhibition :

2022 Declaring the Distance, Selasar Sunaryo Artspace, Bandung

2020 ---Rubicon: Di Tengah, Lawangwangi Creative Space, Bandung

Immediacy of Image, Galeri Idealoka, Bandung

Eldwin Pradipta

b. 17 Mei 1990 , Jakarta, Indonesia.

Education :

2008 – 2013 Faculty of Art and Design Institut Teknologi Bandung, Indonesia. Bachelor in Fine Art Major, Intermedia Art Studio

Residency :

2015 "Makan Angin #3", Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia

Award :

2015

Finalist of "Indonesia Art Award 2015", Yayasan Seni Rupa Indonesia, Jakarta, Indonesia

Finalist of "BaCAA – Bandung Contemporary Art Award 2015", Artsociates, Bandung, Indonesia

2014

Winner of "Young Artist Award", ArtJog14, Yogyakarta, Indonesia

Finalist of "Bexco Young Artist Award 2014", Busan, South Korea

2013

Finalist of "Soemardja Award 2013", Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia

Finalist of "Indonesia Art Award 2013", Yayasan Seni Rupa Indonesia, Jakarta, Indonesia

Finalist of "Young Artist Award", ArtJog13, Yogyakarta, Indonesia

Exhibition :

2022

"ICAD XII: Fragmenting Yesterday, Reshaping Tomorrow", Grand Kemang Hotel, Jakarta, Indonesia

"Artsociates Booth", Art Jakarta, JCC, Jakarta, Indonesia

"Rachel Gallery Booth", Art Jakarta, JCC, Jakarta, Indonesia

Etza Meisyara

Etza Meisyara is an intermedia artist and musician working with sound, mixed media, and installation to explore the interconnectivity of medium and material. She mastered Fine Art from the Institute Technology of Bandung, participating as a student exchange for Sound Art major in HBK, The Braunschweig University of Art, Germany. She develops the idea of interconnectivity to create her works, incorporating a variety of sound resources, landscapes, and surrounding when working with a particular medium, especially metal. Relying on the notion of metal as a medium to amplify aural and chemical processes, the artist creates works such as *lqra* (2012) to convert text into braille and musical notation on the aluminum plate. She has received numerous prizes for her works, including Bandung Contemporary Art Award and Tokyo Design Week. She explored printmaking, sound art, and music during her residencies in Bali, Iceland, France, and England. At her recent solo exhibition and Biennale Jogja (2021), she developed photo etching on brass and copper plate by mixing the colors with the chemical formula.

Evi Pangestu

Evi Pangestu (b.1992, Indonesia) is a painter who investigates rebellion and control within the parameter of convention. Evi is currently based between Oakland, Jakarta, and London.

Education:

2017 – 2019 MA Painting, Royal College of Art, London, UK

2015 – 2017 BA (Hons) Fine Art, Birmingham School of Art, Birmingham, UK

2011 – 2015 Fine Art – Painting, Indonesian Institute of the Arts, Yogyakarta, Indonesia

Exhibition:

2022

My Strange Addiction, Rubanah Underground Hub, Jakarta, Indonesia

On Connectivity, Kohesi Initiatives, Yogyakarta, Indonesia

On Representation, Galeri Ruang Dini, Bandung, Indonesia

2021

Selected Finalist, UOB Painting of the Year, CAN'S Gallery, Jakarta, Indonesia

UOB Painting of the Year, Art Moments Jakarta Online II

Sensing Sensation, Semarang Gallery, Semarang, Indonesia

Sukses, ISA Art & Design, Jakarta, Indonesia

Influx: Inauguration, Galeri Ruang Dini, Bandung, Indonesia

Mujahidin Nurrahman

b. Bandung, November 14 1982 Indonesia

Art Moments jakarta, Artsociates, Jakarta*Education :*

2007 BFA, Printmaking Major, Art Dept. Bandung Institute Of Technology (ITB), Bandung,Indonesia

Award :

Winner, Bandung Contemporary Art Award#3, 2013

Solo Exhibition :

2021 Your Silence Will Not Protect You, Artsociates, Semarang Gallery

2019 Persecution, lawangwangi, artjakarta

2018 Dogmatic Desire, Lawangwangi, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta

2017 The Black Gold, Art Fair Tokyo, Tokyo, Japan

2016 Chamber of God, Lawangwangi gallery, Singapore artstage

2015 Essentia, Centre Intermondes, La Rochelle, France Hidden, JIKKA, Tokyo, Japan

2014 SOFT POWER >> with all reasons and decisions, lawangwangi, Bandung

2010 Ornamen Kritis, Platform3, Bandung, Indonesia

2008 In The End Of Time, Cemara 6 Gallery, Jakarta, Indonesia

Group Exhibition :

2022

Transcendental Images, Artsociates, Puri Art Gallery, Titik dua, Ubud, Bali

Kinvergensi, Srisasanti, Galeri R.J Katamsi, ISI Yogyakarta

Art Jakarta, artsociates,Jakarta

2021

Berdetak, Fund Rising Yayasan Jantung Indonesia, Jakarta

Irrational wishes, Lawangwangi, Bandung

Hidup berdampingan dengan musuh, Ciputra artpreneur, Jakarta

Art Moments jakarta, Artsociates, Jakarta

Rega Ayundya Putri

is a 1988-born Indonesian female artist who graduated from Faculty of Art and Design at Institut Teknologi Bandung, Indonesia. Though her major study was sculpture, she decided to focus on her drawings, an activity that she had been long attached to, making massive-sized works through her ballpoint strokes on paper. Her piling-up intricate details expose an intimate silent conversation between her and her unconscious mind, a meditation to her erratic mind, making her works as a serene protest to the turbulent contemporary culture. She now lives and works in Bandung.

Rendy Raka Pramudya

Solo & Duo Exhibition:

2016 Transvertere Solo Exhibition at ROH Projects, Jakarta

2019 OUTLANDISH Duo Exhibition at Lawangwangi Creative Space with Restu Taufik Akbar

Group Exhibition :

2022

A Tribute to Heritage. Can's Gallery, Jakarta

On Connectivity. Tirtodipuran Link, Yogyakarta

Dazzling Wallacea. Perth City Farm Place, Australia

UOB Painting of the Year 2022. Museum MACAN, Jakarta

2021

Hidup Berdampingan Dengan Musuh. Ciputra Artpreneur, Virtual Exhibition

Garden of Dystopia. Can's Gallery, Jakarta

Pameran WARTA. Jogja Gallery, Jogjakarta

Restu Taufik Akbar

b.1990, Indonesia.

Solo Exhibition :

2015 Lucidity. Roh Projects, Jakarta

2018

(IN)Material Truth. Orbital Dago, Bandung

The Other Hemisphere. DeBraga by Artotel, Bandung

Duo Exhibition :

2019 Outlandish. Lawangwangi Art Space, Bandung with Rendy Raka Pramudya

Award :

2015 Finalist of 'Nalar Sensasi Seni' Galeri Nasional, Jakarta

2017 Finalist of 'Bandung Contemporary Art Award #5, Lawangwangi Art Space, Bandung

2022 UOB Painting of The Year, Gold Price. Establish Artist Category

Group Exhibition :

2022

Bandung Artist's Book Exhibition. Gallery Thee Huis, Bandung

Art Jakarta Garden. Booth ArtSociates, Jakarta

MANIFESTO VIII: TRANSPOSISI. Galeri Nasional, Jakarta

Dazzling Wallacea. Perth City Farm, Perth, Australia

Art Jakarta Booth ArtSociates, Jakarta

2021

Hidup Berdampingan Dengan Musuh. Ciputra Artpreneur, Virtual Exhibition

A showcase of visual dialogues on art toys. Sika Gallery, Ubud

Nandursrawung #8. Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta

Bijaba : Biennale Jawa Barat : Sintesis. Gallery Thee Huis, Bandung

Stevan Sixcio

b. Padang 16th August 1982. Studied Painting at ISI Yogyakarta.

Solo Exhibition :

2017 Pameran Tunggal Berdua "Tiada jalan Tengah" Musium Dan Tanah Liat Yogyakarta

2018 Pameran Tunggal "Tinjau dan Rindu " sekretariat sakato art community, komplek sarang building, yogyakarta

Group Exhibition :

2021

Pameran "Irrational Wishes" Lawang Wangi, Bandung

2022

Pameran Bakaba "Noise", Sakato Art Community, Yogyakarta

Award :

Finalist Painting of The Years UOB #2012

Finalist Painting of The years UOB #2017

Taufiq H T

b. Mojokerto 25th January 1990. Studied at ISI Yogyakarta.

Memiliki kecenderungan mengeksplorasi citra-citra imajiner yang muncul sebelum maupun selama proses pengerjaan karya yang disusun di dalam kotak-kotak, adakalanya juga dikombinasi dengan berbagai macam teknik dan media. Karya yang divisualkan bisa penggabungan antara lukisan dengan objek-objek temuan, buatan, dan benda-benda remeh-temeh, kemudian disusun hingga tercapai kesempurnaan visual yang diharapkan, namun beberapa tahun terakhir lebih fokus memilih tanaman sebagai bahasa simbol dalam merespon fenomena sosial maupun pengalaman pribadi.

Wildan Indra Sugara

b. 1994, Indonesia.

Education :

2013 – 2018 Institut Teknologi Bandung, Faculty of Art and Design, Majoring Visual Art, Sculpture Studio

Award :

Winner of "Laju/Speed" Kompetisi Trimatra Salihara, Galeri Komunitas

Salihara, Jakarta

Solo Exhibition :

2019 Semen-an-menan. C On Temporary, Bandung.

Group Exhibition :

2022

Art Jakarta, Artsociates booth, JCC Senayan, Jakarta.

Art Jakarta Garden, Artsociates booth, Hutan Kota by Plataran, Jakarta.

2021

Three for Plastic Hearts Galeri Salihara, Jakarta.

Irrational Wishes Lawangwangi Creative Space, Artsociates, Bandung.

2020

"Openhaus Vorspiel" Zentrum für Kunst und Urbanistik, ZK/U Main Hall, Berlin, Germany.

+62 Tour 2022 NuArt Sculpture Park, Bandung.

There and Then: Art after Global Pandemic ArtSociates - Sakarsa Art Space, Bekasi.

2016

Sculpture at Scenic World 2016. Scenic World, Katoomba, New South Wales, Australia.

Sculpture Otherwise. Blue Mountains Cultural Center, Katoomba, New South Wales, Australia.

Zusfa Roihan

b. 1987, Indonesia.

Education :

2022 Toyama International Art Camp 2022, Namerikawa City, Toyama Prefecture, Japan

2017 Barehand Residency Project, Pantau Iraga Studio, Selangor, Malaysia

2016 Master Degree in Fine Art, Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology

2015 Exchange Program Faculty Fine and Applied Art, Chulalongkorn University, Thailand

2011

Bachelor Degree in Fine Art, Faculty of Art and Design, Majoring on Painting, Bandung Institute of Technology, Indonesia.

Extension Course Culture and Philosophy, Parahyangan University of Catholic, Bandung, Indonesia

Solo Exhibition :

2015 Zusfa On Abstract Painting. Hidayat Gallery, Bandung, Indonesia

Group Exhibition :

2022

Sakagura art in Namerikawa. Yuurin an Space, Namerikawa City, Toyama

Prefecture, Japan

2021

29th Asian International Art Exhibition. Kyushu Genbunkan, Kyushu, Japan

Light Weekend. Virtual Exhibition and Talk Show, Indonesia

2020

There & Then. Sakarsa Art Space, Bekasi, Indonesia

Beneath The Surface. Bdg Connex Curator Choice, Bandung, Indonesia

ArtSociates

@artsociates.id

www.artsociates.com

Andonowati (Director)

+62 812 1476 946

ArtSociates

Lawangwangi

Jl. Dago Giri No 99 Mekarwangi

Kec. Lembang, Jawa Barat 40391